

HUBUNGAN LUAS LAHAN USAHATANI PADI SAWAH DENGAN KETERSEDIAAN BERAS RUMAH TANGGA DI DESA CUPAK KECAMATAN DANAU KERINCI KABUPATEN KERINCI

Saiful¹⁾, Ratnawaty Siata²⁾ dan Pera Nurfathiyah²⁾

¹⁾ Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email: Saifulck87@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Luas Lahan Usahatani Padi Sawah dengan Ketersediaan Beras Rumah Tangga di Desa Cupak Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci. Penelitian ini di laksanakan pada tanggal 06 Februari 2013 s/d 06 Maret 2013 di Desa Cupak Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci. Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Populasi petani di Desa Cupak berjumlah 530 KK. Pengambilan sampel menggunakan metode acak sederhana (Simple Random Sampling). Sampel yang diambil adalah sebanyak 15% dari populasi sehingga diperoleh 80 KK petani padi sawah. Untuk mengetahui tentang gambaran ketersediaan beras dalam rumah tangga dan luas lahan usahatani padi sawah didaerah penelitian, data diolah secara tabulasi dan dilanjutkan dengan analisis deskriptif menggunakan tabel distribusi frekuensi sementara untuk mengetahui hubungan luas lahan usahatani padi sawah dengan ketersediaan beras dalam rumah tangga digunakan statistik nonparametrik melalui Uji Chi square (X^2). Menurut Siagel (1992), uji chi square. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara luas lahan usahatani padi sawah dengan ketersediaan beras rumah tangga di Desa Cupak Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci. Hubungan luas lahan usahatani padi sawah dengan ketersediaan beras rumah tangga petani ditunjukkan dengan petani yang memiliki lahan $\geq 0,15 - 0,80$ ha beras cukup selama 1 tahun dengan jumlah anggota keluarga 4-5 orang/kk dengan jumlah 58 KK.

Kata Kunci : Luas lahan, ketersediaan beras, Rumah Tangga

ABSTRACT

This study aims to determine relationships Land Area Rice Farming Households by Availability Rice Village Cupak Kerinci Kerinci Lake District. This research was carried on on February 6, 2013 s / d March 6, 2013 in the village of Lake Kerinci District Cupak Kerinci regency. Data collection in this study consisted of primary data and secondary data. Population of farmers in the village of Cupak totaled 530 households. Using a random sampling method is simple (Simple Random Sampling). Samples taken are as much as 15% of the population in order to obtain 80 heads of family rice farmers. To find out about the picture of the availability of domestic rice and paddy rice farming land area of research, tabulation of data processed and followed by descriptive analysis using frequency distribution tables while to determine the relationship of land with paddy rice farming rice availability in the household used nonparametric statistics melalui Chi square test (X^2). According Siagel (1992), the chi square test. Mengungkapkan results of this study that there is a relationship between rice farming land with rice availability Cupak households in the District of Lake Kerinci Kerinci regency.

Relationships rice farming land with the availability of rice farming households indicated by farmers who have land ≥ 0.15 to 0.08 ha of rice is enough for 1 year by the number of family members 4-5 people / kk by the number of 58 heads of families.

Keywords : *Area of land, rice availability, household*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris dimana mata pencaharian mayoritas penduduknya dengan bercocok tanam. Secara geografis Indonesia yang juga merupakan negara kepulauan memiliki potensi alam yang besar tidak lainnya dalam bidang kelautan tapi juga dalam pengolahan pertanian. Potensi pertanian Indonesia yang tinggi salah satunya disebabkan wilayah Indonesia yang memiliki wilayah daratan sepertiga dari luas keseluruhan ini dilewati barisan pegunungan dunia. Hal ini menyebabkan wilayah daratan Indonesia sangat subur.

Salah satu komponen ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan. Ketersediaan pangan berarti berkaitan dengan aspek-aspek yang menyangkut usaha produksi pangan, subsistem ketersediaan pangan berfungsi menjamin pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, baik dari segi kuantitas, kualitas, keragaman dan keamanannya. Arti dari ketersediaan pangan itu sendiri adalah kemampuan untuk memproduksi pangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketersediaan pangan dalam penelitian ini adalah ketersediaan pangan yang berasal dari beras. Untuk melihat kondisi ketersediaan pangan rumah tangga ditingkat pedesaan biasanya dilihat pada makanan pokok masyarakat desa itu sendiri (Nisa, 2011).

Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah penghasil beras yang memiliki 11 Kabupaten yang mengusahakan padi sawah. berdasarkan data dari *Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kerinci 2011* luas panen 124.577 Ha, Produksi 537.505 ton dan produktivitas 43,15 ton/ha. Kerinci merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki produksi padi sawah tertinggi di Provinsi Jambi, dengan luas panen 24.608 Ha dan produksi 133.809 ton. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Kerinci merupakan salah satu Kabupaten yang mayoritas mata pencaharian pokok sebagai petani usahatani padi sawah (BPS Kabupaten Kerinci tahun 2011). Salah satu kecamatan yang memberikan sumbangan produksi padi sawah adalah kecamatan Danau Kerinci. Tahun 2011 produksi padi di kecamatan Danau Kerinci mencapai 12.432 ton, dengan produktivitas 5,7 ton/Ha dengan luas panen 2.181 ha.

Desa Cupak merupakan salah satu yang mempunyai luas panen usahatani padi sawah paling luas di Kecamatan Danau Kerinci yaitu bila dibandingkan desa lain yang ada di Kecamatan Danau Kerinci. Hal ini Desa tersebut merupakan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi sawah. Lahan sawah yang digarap oleh petani di Desa Cupak ini adalah tersedianya pengairan yang baik dan teratur (sawah irigasi), tetapi dari sisi lain didalam berusahatani padi sawah petani masih menggunakan pola tanam secara tradisional, seperti jarak tanam terlalu rapat, jumlah benih yang ditanam 4-6 batang dan cara pemupukan.

Ketersediaan beras dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Penentuan jangka waktu ketersediaan makanan pokok di pedesaan biasanya dilihat dengan mempertimbangkan jarak antara musim tanam dengan musim tanam berikutnya (Suharjo dkk, 1985:45). Ukuran ketersediaan beras di daerah penelitian ini digunakan batas waktu selama 365 hari (1 tahun) sebagai ukuran untuk menentukan apakah rumah tangga mempunyai ketersediaan beras cukup/tidak cukup. Hal ini didasarkan pada masa panen padi di daerah penelitian yang hanya dapat dipanen dua kali dalam setahun.

Kondisi ketersediaan beras di daerah penelitian ini, dimana penduduknya mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok digunakan *cutting point* 365 hari (1 tahun) sebagai batas untuk menentukan apakah suatu rumah tangga memiliki persediaan makanan pokok cukup/tidak cukup.

Penetapan *cutting point* ini didasarkan pada panen padi yang dapat dilakukan selama 2 kali panen dalam 1 tahun. Kondisi ketersediaan beras dapat diukur sebagai berikut: (1). Jika persediaan beras rumah tangga \geq 365 hari, berarti persediaan beras rumah tangga cukup. (2). Jika persediaan beras rumah tangga antara 1-364 hari, berarti persediaan beras rumah tangga kurang cukup (3). Jika rumah tangga tidak punya persediaan beras, berarti persediaan beras rumah tangga tidak cukup.

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui kondisi ketersediaan beras rumah tangga petani padi sawah di Desa Cupak Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci. (2) Untuk mengetahui hubungan antara luas lahan sawah dengan ketersediaan beras rumah tangga petani padi sawah di Desa Cupak Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Cupak Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci. Pemilihan lokasi ini secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Desa Cupak merupakan salah satu yang mempunyai luas panen usahatani padi sawah paling luas di Kecamatan Danau Kerinci, kepala keluarga petani padi sawah memiliki lahan garap sawah setiap tahun berbeda-beda, sebagian petani menggarap lahan sawah secara bagi hasil. Penelitian difokuskan pengamatan tentang ketersediaan beras dalam rumah tangga di Desa Cupak. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan usahatani padi sawah. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 06 Februari 2013 s/d 06 Maret 2013.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari petani sampel melalui wawancara langsung berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dengan kuisisioner yang telah ditetapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan melakukan kajian pustaka dari laporan-laporan Instansi atau lembaga terkait, literatur dan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cupak Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci. Penentuan populasi dan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*), pemilihan sampel didasarkan atas pertimbangan bahwa Desa Cupak mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani usahatani padi sawah. Pengambilan sampel menggunakan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Pendapat Singarimbun dan Effendi (1989) menyatakan bahwa didalam suatu penelitian tidaklah suatu perlu meneliti semua individu dalam populasi karena sampel yang digunakan dalam peneliti ini homogen. Sampel yang diambil adalah sebanyak 15% dari populasi sehingga diperoleh 80 KK petani padi sawah.

Untuk mengetahui tentang gambaran ketersediaan beras dalam rumah tangga dan luas lahan usahatani padi sawah di daerah penelitian, data diolah secara tabulasi dan dilanjutkan dengan analisis deskriptif menggunakan tabel distribusi frekuensi sementara untuk mengetahui hubungan luas lahan usahatani padi sawah dengan ketersediaan beras dalam rumah tangga digunakan statistik nonparametrik melalui uji *Chi square* (X^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tentang Luas Lahan Dengan Ketersediaan Beras Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Cupak bahwa hubungan antara luas lahan usahatani padi sawah dengan ketersediaan beras rumah tangga terdapat hubungan. Untuk lebih jelas mengenai hubungan antara luas lahan dengan ketersediaan beras dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Gambaran Umum Tentang Luas Lahan Usahatani Padi Sawah dengan Produksi di Daerah Penelitian Tahun 2013

Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)	Konversi GKG Menajdi Beras 62,74% (Ton)	Persentase (%)
< 0,15	< 1,14	715,23	27,50
0,15-0,60	1,50-6,72	940,8-4216,12	63,75
>0,61	>6,74	> 4228,67	8,75
Jumlah			100%

Tabel 1 memperlihatkan bahwa hasil penelitian dilapangan Petani memiliki luas lahan sawah < 0,15 ha dua kali panen dalam satu tahun dengan batas waktu selama 365 hari sebagai ukuran ketersediaan beras, ukuran lahan sawah yang diusahakannya tidak mampu mencukupi kebutuhan beras rumah tangga sehingga petani membeli beras untuk dapat memenuhi beras sehari-hari. Ukuran luas lahan usahatani padi sawah didaerah penelitian ini untuk dapat memenuhi kebutuhan beras rumah tangga petani minimal memiliki luas lahan 0,15 ha dua kali panen dalam satu tahun dengan batas waktu selama 365 hari sebagai ukuran ketersediaan beras hingga sampai panen berikutnya, ukuran luas lahan tersebut hanya cukup untuk dikonsumsi sehari-hari dan tidak dapat menyimpan padi dilambung atau menjual padi untuk memenuhi kebutuhan lain. Petani memiliki luas lahan sawah berkisar antara 0,16- 0,60 ha, petani memiliki luas lahan ini mempunyai 2 (dua) indikator yaitu sebagian lahan sawah yang diusahakan petani mengatakan mampu mencukupi kebutuhan beras rumah tangga dan dapat menyimpan sedikit padi dilambung atau dapat menjual padi untuk memenuhi kebutuhan lain, secara teoritis ukuran lahan sawah tersebut dapat menyediakan beras dalam rumah tangga hingga panen berikutnya. Namun sebagian petani mengatakan tidak mencukupi kebutuhan beras dikarenakan petani menjual padi terlalu banyak untuk memenuhi keperluan lain sehingga masa akan datang petani terpaksa membeli beras. Selain itu petani memiliki luas lahan usahatani padi sawah > 0,60 maka produksi meningkat mempengaruhi keputusan petani dalam menyediakan beras dalam rumah tangga yaitu petani dapat menjual padi untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga dan petani dapat menyimpan dilambung untuk persiapan dalam rumah tangga.

Menurut (Mubyarto, 1989) lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil-hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usaha tani. Besar kecilnya produksi dari usaha tani antara lain dipengaruhi oleh sempitnya lahan yang digunakan. Sedangkan menurut Lains (1988) dalam Triyanto (2006) menunjukkan selama 1971- 1986 kenaikan luas lahan berkontribusi 41,3% terhadap pertumbuhan produksi. Luas lahan sangat mempengaruhi produksi, karena apabila luas lahan semakin luas maka penawaran beras akan semakin besar, sebaliknya apabila luas lahan semakin sempit maka produksi padi akan semakin sedikit. Jadi hubungan luas lahan dengan produksi padi adalah positif.

Tabel 2. Ukuran Luas Lahan Usahatani Padi Sawah (Ha) yang diperlukan Keluarga Untuk Dapat Memenuhi Kebutuhan Hidup Minimal Menurut Jumlah Anggota Keluarga.

Klasifikasi Jumlah Anggota Rumahtangga	Jumlah Anggota Rumahtangga (n)	Luas lahan yang diperlukan dengan rumus $n \times 0,17$ ha
Kecil 2 – 3	2	0,34
	3	0,51
	4	0,68
Sedang 4 – 5	5	0,85
	6	1.02
	7	1.19
	8	1,36
	9	1,53
Besar 6 – 12	10	1,70
	11	1,81
	12	2,04

Sumber : Jurnal Gizi dan Pangan .2 (3) : 1-12, November 2007

Tabel 2 memperlihatkan bahwa ukuran luas lahan yang ideal untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal merupakan penguasaan lahan oleh rumah tangga petani yang luasnya mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal. Pada kenyataannya kebutuhan hidup manusia tidak hanya makan sehingga kebutuhan hidup minimal di sini sudah termasuk kebutuhan hidup lainnya. Untuk menghitung luas lahan yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan hidup minimal tersebut diasumsikan bahwa seluruh hasil panen beras digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal, yaitu sebesar Rp 10 000 per orang per hari. Misalkan dengan harga jual beras sebesar Rp 3 000 per kg maka tiap anggota rumah tangga harus memiliki beras sebanyak 3,333 g tiap hari atau sekitar 12.17 ku/kapita/tahun. Dengan rata-rata produktivitas sebesar 73.29 ku/ha/tahun.

Sementara ukuran luas lahan untuk dapat memenuhi kebutuhan beras dalam rumah tangga sehari-hari petani minimal memiliki lahan seluas 0,15 ha dalam dua kali panen setahun, ukuran luas lahan padi sawah ini hanya cukup untuk konsumsi sehari-hari dengan rata-rata jumlah anggota keluarga empat orang dan tidak dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan lain. Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya orang yang menjadi beban atau tanggungan keluarga. Banyaknya jumlah anggota keluarga erat kaitannya dengan distribusi penghasilan terutama untuk kebutuhan ketersediaan beras rumah tangga dan keperluan lainnya. Jumlah anggota rumah tangga menggambarkan keadaan ekonomi yang dipikul masing-masing keluarga terhadap kesejahteraan rumah tangga. Menurut Suhardjo (1989), banyaknya anggota keluarga akan mempengaruhi konsumsi pangan (beras). Sedangkan Hernanto (1989), menambahkan bahwa seseorang yang mempunyai tanggungan yang lebih besar akan dibebani oleh kebutuhan keluarga sehingga ia memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap keluarga dan akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Jumlah anggota keluarga yang besar secara tidak langsung dapat menimbulkan rasa tanggung jawab yang tinggi pula dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarganya sehingga petani akan berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya.

Luas Lahan Usahatani Padi Sawah

Hasil penelitian dilapangan data tabulasi petani sampel memiliki luas lahan usahatani padi sawah. Untuk mengetahui frekuensi petani memiliki luas lahan usahatani padi sawah oleh petani sampel didaerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Klasifikasi Luas Lahan Usahatani Padi Sawah di Daerah Penelitian Tahun 2013

Luas Lahan (skor)	Klas	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
14-35	Rendah	30	37,50
36-56	Tinggi	50	62,50
Jumlah		80	100

Tabel 3 memperlihatkan bahwa sebagian besar petani memiliki luas lahan usahatani padi sawah yang tergolong tinggi sebesar 62,50 persen dengan jumlah 50 responden, sedangkan yang termasuk kategori rendah sebesar 37,50 persen dengan jumlah 30 responden. Hal ini, mengindikasikan bahwa luas lahan usahatani padi sawah yang dimiliki oleh petani tergolong tinggi. Menurut Hernanto (1989) luas lahan usahatani menentukan pendapatan, taraf hidup, dan derajat kesejahteraan rumah tangga tani. Luas lahan Pertanian akan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu usaha pertanian. Soekartawi (2002).

Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Usahatani Padi Sawah

Penerapan teknologi khususnya inovasi baru pada usahatani padi sawah bagi petani bertujuan untuk meningkatkan produktivitas padi sawah yang mana akan meningkatkan kesejahteraan mereka. Mereka beranggapan bahwa dengan adanya penerapan teknologi ini cukup tepat dan cocok untuk usahatani padi sawah yang geluti. Berikut ini adalah gambaran responden dalam melakukan pelaksanaan teknologi usahatani padi sawah yang disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Frekuensi Responden Berdasarkan Klasifikasi Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Sawah di daerah Penelitian Tahun 2013.

Penerapan Teknologi Pertanian Usahatani Padi Sawah (Skor)	Kelas	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
24 – 60	Rendah	32	40
61 – 96	Tinggi	48	60
Jumlah		80	100

Tabel 4 memperlihatkan bahwa frekuensi penerapan teknologi pertanian padi sawah di daerah pertanian cukup tinggi yaitu persentasenya mencapai 60 persen dengan jumlah 48 responden, sedangkan yang termasuk kategori rendah mencapai 40 persen yang terdiri dari 32 responden. Hal ini menandakan bahwa di daerah penelitian petani sudah mulai melakukan menerapkan teknologi baru yang sesuai dengan pengetahuan dan anjuran yang ada, baik penggunaan bibit unggul, perbaikan cara cocok tanam, pemupukan, pengairan maupun dalam pengendalian hama penyakit. Menurut Purwono dan Heni Purnawati (2007) padi merupakan tanaman pangan berupa rumput. Terdapat 25 spesies *Oryza*. Jenis yang dikenal adalah *Oryza Sativa* dengan dua subspecies. Pertama, *Yoponica* (padi bulu) yang ditanam di iklim subtropis. Kedua, *Indica* (padi care) yang ditanam di Indonesia. Berdasarkan sistem budidaya, padi dibedakan dalam dua tipe, yaitu padi kering (gogo) dan padi sawah. Ciri khusus budidaya padi sawah adalah adanya penggenangan selama pertumbuhan tanaman. Budidaya padi sawah dilakukan pada tanah yang berstruktur lumpur. Oleh sebab itu, tanah yang ideal untuk sawah harus memiliki kandungan liat minimal 20 persen, adapun sistem pengelolaan dalam budidaya padi sawah dengan menerapkan teknologi meliputi: penggunaan bibit unggul, perbaikan cara cocok tanam, pemupukan, pengairan maupun dalam pengendalian hama penyakit. (Sinar Tani 2011)

Untuk mengetahui lebih jelas klafikasi tingkat penerapan teknologi pertanian usahatani padi sawah yang sesuai dengan keadaan daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Petani Responden Berdasarkan Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Sawah di Daerah Penelitian Tahun 2013.

No.	Indikator	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Penggunaan Bibit Unggul		
	a. Tinggi	45	56,25
	b. Rendah	35	43,75
2	Perbaikan Coccock Tanam		
	a. Tinggi	48	60,00
	b. Rendah	32	40,00
3	Pemupukan		
	a. Tinggi	45	56,25
	b. Rendah	35	43,75
4	Pengairan		
	a. Tinggi	49	61,25
	b. Rendah	31	38,75
5	Pengendalian Hama Penyakit		
	a. Tinggi	42	52,50
	b. Rendah	38	47,50
	Jumlah	80	100

Tabel 5 memperlihatkan bahwa pada penggunaan bibit unggul persentasenya 56,25 persen, hal ini hampir sama dengan petani yang tidak menggunakan bibit unggul. Petani masih ragu mencoba sesuatu yang baru karena mereka takut hasil produksi diperoleh tidak sebanding bahkan menurun di bandingkan bibit lokal, meskipun petani sudah menggunakan bibit unggul tetapi dalam perlakuan masih tetap sama dengan penggunaan bibit lokal hal ini masih minimnya pengetahuan mereka tentang adopsi inovasi baru terutama perlakuan bibit unggul. Perbaikan cara cocok tanam sudah mulai membaik yaitu mencapai 60 persen, hal ini sebagaimana petani secara berlahan sudah melakukan penerapan panca usahatani sesuai dengan pengetahuan dan mengikuti anjuran yang di berikan PPL

Adapun pada daerah penelitian pemupukan mencapai 56 persen ini dapat dilihat hampir setiap petani berusahatani padi sawah melakukan pemupukan sesuai dengan pengetahuan dan anjuran yang ada dan sebagian petani tidak menggunakan standar pupuk yang ada, karena kebanyakan masyarakat di Desa Cupak menggunakan pupuk sesuai dengan pengalaman dan kebiasaan yang dilakukan. Penggunaan pupuk kimia didaerah penelitian ini masih tinggi sedangkan penggunaan pupuk organik masih sangat rendah berdasarkan survai petani mengatakan bahwa penggunaan pupuk kimia atau buatan lebih mudah dan reaksi yang di berikan ketanaman cepat sedangkan penggunaan pupuk organik susah dan reaksi yang di berikan lambat, sementara sawah yang di kerjakan bukan merupakan sawah tetap melainkan milik bersama. Pengairan sawah di daerah penelitian ini merupakan pengairan saluran irigasi dengan persentase yang paling tinggi yaitu 61,25 persen baik dilihat dari segi penggenangan air sebelum tanam maupun sesudah tanam pada petakan sawah dan melakukan pengeringan sebelum proses melakukan pemanenan. Hal ini dapat berpengaruh pada hasil panen itu sendiri, Semakin majunya perkembangan zaman maka secara tidak langsung merubah pola pikir petani, para petani berlahan sudah mau mengikuti anjuran yang di berikan PPL, mencari informasi mulai dari jejaring sosial sesama petani, maupun dari reverensi-reverensi yang mendukung dalam usahatani mereka. Pengendalian hama penyakit didaerah penelitian ini, petani responden bisa dikatakan sebagian besar belum melakukan pengendalian hama

penyakit dengan baik yang sesuai dengan pengetahuan dan mengikuti anjuran yang di berikan PPL dengan persentase mencapai 52,50 persen, dalam pemberantasan hama dan penyakit petani di daerah penelitian menggunakan bahan kimia seperti pestisida dan Insektisida. Pada pengendalian hama dan penyakit tidak sesuai anjuran PPL, karena kebanyakan petani di Desa Cupak mengendalikan hama dan penyakit dengan pengalaman dan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun.

Ketersediaan Beras

Ketersediaan beras dalam rumah tangga sangat menentukan kemampuan rumah tangga untuk menghasilkan beras, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan beras rumah tangga dalam waktu tertentu.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Klasifikasi Ketersediaan Beras Rumah Tangga di Daerah Penelitian Tahun 2013.

Ketersediaan Beras (skor)	Klas	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
10-15	Rendah	24	30
26-40	Tinggi	56	70
Jumlah		80	100

Tabel 6 memperlihatkan bahwa 70 persen atau 56 responden memiliki ketersediaan beras rumah tangga yang tergolong tinggi. Namun masih ada 30 persen atau 24 responden ketersediaan beras yang tergolong rendah. Hal ini dikhawatirkan terjadi kekurangan pangan beras, karena dari tahun ketahun, luas lahan sawah makin berkurang, namun kebutuhan akan beras semakin meningkat. Menurut Chils, (2004) dalam Rizal Zulmi (2011) beras merupakan salah satu padi-padian paling penting di dunia untuk konsumsi manusia. Beras merupakan makanan pokok di Indonesia. Sebanyak 75% masukan kalori harian masyarakat di negara-negara Asia tersebut berasal dari beras. Lebih dari 59% penduduk dunia tergantung pada beras sebagai sumber kalori utama. Beras adalah bahan makanan pokok bagi besar masyarakat Indonesia. Hal ini terutama disebabkan beras telah semakin banyak diproduksi, tersedia dan mudah diperoleh disetiap saat dan setiap tempat. Dominasi beras dalam konsumsi pangan masyarakat dan kemudahannya dalam penyimpanan, distribusi dan penyajian telah mendorong pemerintah dan masyarakat membangun candangan pangan dalam bentuk beras atau gabah. (Sugianto, 2002).

Analisis Hubungan Antara Luas Lahan Usahatani Padi Sawah Dengan Ketersediaan Beras

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan untuk mengetahui hubungan antara luas lahan usahatani padi sawah dengan ketersediaan beras rumah tangga, hasil data tersebut dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Kontingensi Hubungan Luas Lahan Usahatani Padi Sawah dengan Ketersediaan Beras Rumah tangga di Daerah Penelitian Tahun 2013

Luas Lahan Usahatani Sawah	Padi	Ketersediaan Beras Rumah Tangga		Jumlah
		Tinggi	Rendah	
Tinggi		42	8	50
Rendah		14	16	30
Jumlah		56	24	80

Tabel 7 memperlihatkan bahwa luas lahan usahatani padi sawah dengan ketersediaan beras rumah tangga di daerah penelitian tergolong tinggi kategori tinggi sebesar 52,50 persen atau 42 orang, bahwa luas lahan usahatani padi sawah dengan ketersediaan beras rumah tangga rendah dengan kategori rendah sebanyak 20 persen atau 16 orang, dan luas lahan tinggi tetapi ketersediaan beras dikategori rendah sebanyak 10 persen atau 8 orang, sedangkan luas lahan di kategori rendah tetapi dalam memperhatikan ketersediaan beras di kategori tinggi terdiri dari 20 persen atau 16 orang. Dapat disimpulkan terdapat kecenderungan semakin tinggi luas lahan maka akan semakin tinggi pula ketersediaan beras, dengan Koefisien Kontingensi $C=0,3668$ yang artinya derajat luas lahan dengan ketersediaan beras sebesar 36,68 persen dan tergolong kategori kuat. Setelah di analisis dengan *Uji Chi-Square* dengan hasil pada tingkat kepercayaan 95% dengan derajat bebas (db)=1, $\chi^2_{hit} = 12,4444 > \chi^2_{tabel}$ hanya 3,84. Hal ini menunjukkan bahwa pada taraf kepercayaan hingga 95% terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan usahatani padi sawah dengan ketersediaan beras rumah tangga. Sedangkan dari hasil perhitungan Koefisien Kontingensi (C), maka di dapat nilai 0,51 yang artinya derajat hubungan luas lahan usahatani padi sawah dengan ketersediaan beras rumah tangga tergolong kuat karena nilai terletak antara 0,354-0,707.

Hipotesis membuktikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan usahatani padi sawah dengan ketersediaan beras rumah tangga. Artinya, semakin luas lahan usahatani padi sawah yang dimiliki oleh petani maka semakin tersedianya beras dalam rumah tangga. Dimana petani memiliki luas lahan usahatani padi sawah $< 0,15$ ha maka ketersediaan beras dalam rumah tangga tidak mencukupi dan petani memiliki luas lahan usahatani padi sawah dengan luas lahan $> 0,15$ ha maka ketersediaan beras dalam rumah tangga cukup.

Implikasi Hasil Penelitian

Luas lahan usahatani merupakan suatu menentukan pendapatan, taraf hidup, dan derajat kesejahteraan rumah tangga tani. Luas lahan Pertanian akan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian.

Hal ini memperlihatkan bahwa luas lahan usahatani padi sawah terdapat hubungan yang sangat nyata terhadap ketersediaan beras rumah tangga. Artinya, semakin luas lahan usahatani padi sawah maka semakin tersedianya beras dalam rumah tangga. Sehingga dapat dilihat bahwa petani responden memiliki ukuran luas lahan usahatani padi sawah yang berkisar antara 0,05-0,90 dimiliki oleh petani di Desa cupak Kecamatan Danau kerinci Kabupaten Kerinci.

Hasil penelitian di daerah ini ukuran luas lahan usahatani padi sawah untuk dapat memenuhi kebutuhan beras rumah tangga petani minimal memiliki luas lahan sebesar 0,15 ha dua kali panen dalam satu tahun dengan batas waktu selama 365 hari sebagai ukuran ketersediaan beras, ukuran luas lahan tersebut hanya cukup untuk mengkonsumsi sehari-hari didalam rumah tangga dan petani memiliki luas lahan usahatani padi sawah lebih besar dari 0,50 ha dua kali panen dalam satu tahun, petani dapat menyimpan dilumbung untuk persiapan dalam rumah tangga dan dapat menjual sebagian hasil panen untuk memenuhi kebutuhan lain.

Untuk memenuhi kebutuhan beras di daerah penelitian ini maka diperlukan luas lahan usahatani padi sawah yang cukup untuk menjamin tersedianya beras dalam rumah tangga dengan ukuran luas lahan usahatani padi sawah yang cukup merupakan syarat utama bagi terjaganya produktivitas padi sawah dalam rangka mencukupi kebutuhan ketersediaan beras bagi masyarakat setempat yang terus-menerus bertambah dan lahan semakin lama semakin berkurang.

Pentingnya melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan luas lahan usahatani padi sawah dengan ketersediaan beras rumah tangga di Desa Cupak Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci. Dengan diketahuinya hal tersebut, diharapkan dapat menjadi masukan terhadap langkah-langkah yang perlu diambil oleh petani lainnya dalam melakukan usahatannya, selain itu agar dapat menjaga ketersediaan pangan yaitu beras dan untuk mengatasi kekurangan beras masa yang akan datang.

Hasil pengujian statistik dengan Uji Chi-square, menunjukkan sebagian besar petani memiliki luas lahan tinggi dengan ketersediaan beras tinggi 42 orang dengan jumlah anggota keluarga rata-rata 4 orang. Petani memiliki luas lahan tinggi namun ketersediaan beras rendah 8 orang hal ini disebabkan sebagian petani menjual padi untuk memenuhi kebutuhan lain dan disebabkan jumlah anggota keluarga rata-rata 4 orang. Petani memiliki luas lahan rendah namun ketersediaan beras tergolong tinggi 14 orang hal ini disebabkan jumlah anggota keluarga rata-rata 5 orang. Petani memiliki luas lahan tergolong rendah dan ketersediaan beras rendah 16 orang dengan jumlah anggota keluarga rata-rata 5 orang. Sebagian besar petani memiliki luas lahan 0,20 Ha dengan jumlah beras 2,40 ton/ 2 kali panen. Luas lahan yang dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan beras anggota keluarga adalah 0,15 Ha.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: Ketersediaan beras rumah tangga petani padi sawah di Desa Cupak Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci dari hasil penelitian menunjukkan tergolong tersedia yaitu 70 persen dan tergolong tidak tersedia 30 persen.

Terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan usahatani padi sawah dengan ketersediaan beras rumah tangga. Adapun keeratan hubungan luas lahan usahatani padi sawah dengan ketersediaan beras rumah tangga yaitu petani memiliki luas lahan < 0,15 ha dengan produksi 2 kali panen yaitu kecil dari 1,40 ton maka ketersediaan beras rumah tangga tidak mencukupi hingga panen berikutnya. Petani memiliki luas lahan \geq 0,15 ha dengan produksi 2 kali panen yaitu lebih dari 1,40 ton maka ketersediaan beras rumah tangga cukup hingga panen berikutnya dan ukuran luas lahan usahatani padi sawah untuk dapat memenuhi kebutuhan beras rumah tangga petani minimal memiliki luas lahan 0,15 ha dua kali panen dalam satu tahun dengan jumlah rata-rata anggota keluarga 5 orang.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Kepala Desa Cupak dan Camat Danau Kerinci Kabupaten Kerinci yang memfasilitasi pelaksanaan penelitian di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hernanto, Fadholi.1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Rizal Zulmi, 2011, Dampak Kebijakan Harga Dasar Pembelian Pemerintahan Terhadap Penawaran dan Permintaan Beras Di Indonesia. Tesis Institut Pertanian Bogor
- Suhardjo, dkk. 1985. Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan: Konsep dan Ukuran. Jakarta. <http://pkk.lipi.co.id> (diakses 02 Januari 2012).
- Sugianto, 2002. *Faktor-faktor yang mempengaruhi dan system pengendalian*. BPS. Jakarta.
- Soekartawi.2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. PT. Raja Grafindo.Jakarta
- Purwono dan hani, purnamawati,. 2007. *Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggulan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sinar Tani, 2011. *Membangun Kemandirian Agribisnis*, Sinar Tani edisi 19-25 Oktober 2011 No. 3427 Tahun XLII
- Triyanto, Joko., 2006. *Produksi padi di Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro. Semarang